

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

BUDAYA EKONOMI PEREMPUAN USING DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra

FKIP Universitas Jember, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
cakfifin@yahoo.co.id, retnowinarni122@yahoo.com,
heruespe@gmail.com

A. Pendahuluan

Sebagaimana dirasakan banyak pihak, pembangunan nasional dalam beberapa dekade baru sebatas memikirkan “permasalahan perempuan”, bukan pada titik berat perhatian terhadap sistem dan struktur masyarakat yang dilandaskan kepada analisis “hubungan gender.” Asumsi yang umum berkembang ialah, munculnya permasalahan kaum perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri sehingga mengakibatkan ketidakmampuan kaum perempuan berkompetisi dengan laki-laki dalam pembangunan. Salah satu buktinya, buku Ester Boserup, *Women’s Role in Economic Development* yang terbit tahun 1970-an dan oleh kebanyakan ahli ilmu sosial dianggap memengaruhi gerakan gender di kalangan feminis Barat, baru mendapatkan perhatian ilmuwan Indonesia sekitar satu dasawarsa kemudian. Padahal Boserup begitu komprehensif mengemukakan argumen-argumen empiris dan lugas mengenai kesamaan kemampuan antara perempuan dan laki-laki dalam kancah kehidupan ekonomi (Boserup, 1970).

Sejak akhir 1980-an, perhatian mulai bergeser. Gerakan gender yang dilancarkan para feminis Barat berpengaruh pada kebijakan politik dan ekonomi luar negeri negara-negara itu. Permasalahan bukan lagi terletak pada “kaum perempuan” tetapi pada ideologi, sistem, dan struktur yang bersumber dari ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*) (Fakih, 2003a; Finzel, 2003). Pergeseran perhatian tampaknya tidak dapat dilepaskan dari peran PBB yang menetapkan periode 1975-1985 sebagai Dekade PBB untuk Perempuan. Moser (1993), mencatat, era tersebut telah memainkan peranan signifikan dalam mengangkat dan menyebarluaskan betapa penting posisi

perempuan yang sebelumnya sering tidak terlihat dalam pembangunan sosial ekonomi di negara dan masyarakat mereka, serta keadaan kaum perempuan berpenghasilan rendah dalam perekonomian Dunia Ketiga.

Dampak positif daripadanya ialah, yang menjadi setiap tujuan program perempuan dalam pembangunan bukan sekadar menjawab kebutuhan praktis atau mengubah kondisi kaum perempuan, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis kaum perempuan. Inti program dimaksud memperjuangkan perubahan posisi kaum perempuan dan menentang hegemoni serta melawan diskursus terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan kaum laki-laki, namun masih bias laki-laki. Perubahan posisi itu merupakan bentuk transformasi sosial. Usaha yang lebih menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*) dan perubahan struktur gender ini dikenal sebagai pendekatan Gender dan Pembangunan (*Gender and Development*) yang populer dengan akronim GAD (Mosse, 1993; Jennissen & Lundy, 2001).

Pertanyaan dasarnya ialah, bagaimanakah posisi kaum perempuan lokal dalam riset-riset ilmu sosial? Sebagaimana ditulis Moore (1998), dalam antropologi tradisional, perempuan selalu mempunyai peran penting dalam relasi kekerabatan dan perkawinan. Namun sayangnya, bias laki-laki sering terbawa dalam penelitian lapangan. Para periset tersebut sering dinilai tidak mampu memahami potensi kesetaraan. Contoh konkret bisa disebut, misalnya, dalam memahami “kerja”, Michelle Rosaldo (Humm, 1990), berargumen bahwa hampir di seluruh penelitian kebudayaan, perempuan ditempatkan pada wilayah domestik, sementara seluruh aktivitas yang dilakukan laki-laki ditaruh pada tempat yang lebih signifikan. Menurut Venny (2001), hal itu berbahaya karena akan semakin mensahihkan pengertian bahwa perempuan berada dalam posisi yang inferior dalam masyarakat. Menurutnya, para etnografer beserta informannya dapat mendekonstruksi pemahaman bias laki-laki tersebut dengan lebih memusatkan perhatian pada perempuan, mencatat dan menganalisis pernyataan-pernyataan, serta mengoreksi bias laki-laki dalam laporannya. Sebetulnya, Skeggs (1990), juga menyarankan agar penelitian tentang kaum perempuan diharapkan tidak berhenti pada riset empirik namun juga masuk pada tingkat teoritik dan analitik.

Hal yang mestinya dilakukan ialah, daripada hanya menuding perempuan lokal tidak banyak bicara, penelitian sosial justru diharapkan lebih pada upaya mendengar, menerjemahkan, dan memberikan perempuan “suara” serta menyediakan forum guna mendokumentasikan dan merepresentasikan

kontradiksi-kontradiksi, serta berbagai pengalaman heterogenitas dari para perempuan dengan kebudayaan tertentu atau pun lintas budaya. Sebagaimana disarankan Cole & Phillips (1995), cara mengakomodasi dan menghargai “suara perempuan” dilakukan salah satunya dengan memahami kehidupan perempuan lewat beberapa parameter dan kategori dari “kerja.” Konkretnya, segala aktivitas ekonomi perempuan sehari-hari meskipun dalam lingkup domestik tentunya akan tetap disebut sebagai “kerja,” jadi kategorinya adalah kerja domestik.

Sebetulnya, peta persoalan perempuan di daerah (lokal) menurut para aktivis sebagaimana dilansir *Jurnal Perempuan* Nomor 17 (2001) cukup beragam, mulai dari persoalan budaya dan adat istiadat, kekerasan publik dan domestik, peran politik perempuan, kemiskinan, pendidikan, hingga perdagangan kaum perempuan. Lebih luas dari itu, sebagaimana dapat disarikan dari Mansour Fakh (2003b), adalah dampak perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja bagi perempuan. Dalam diskursus soal kerja ini, akan muncul perdebatan menarik antara produksi dan reproduksi, antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, antara pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki.

Sumbangsih riset sosial yang meneliti kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan tertentu akhirnya menjadi penting dalam mencari jawabannya. Banyak memang pengalaman yang bisa diambil lewat disiplin ilmu sosial guna memberi inspirasi menuju pemahaman baru bahwa pengalaman hidup perempuan jauh lebih rumit, tidak semudah mendefinisikan kehidupan laki-laki. Persoalannya ialah, yang banyak bicara selama ini adalah masyarakat yang notabene laki-laki. Perempuan cenderung tidak dihiraukan atau pengalamannya dipukul rata dan dianggap sama dengan pengalaman laki-laki. Di samping itu, terjadi pula relativitas pengalaman perempuan, meski sesungguhnya tidak ada kategori universal dalam menerangkannya, ia melibatkan banyak dinamika, mulai dari kebudayaan, bahasa, dan makna. Terkadang persoalan perempuan juga terkontaminasi kekuasaan.

Ketika membahas tentang penelitian kualitatif kaum feminis pada saat konteks dan garis batas feminisme sekaligus penelitian kualitatif yang sedang mengalami pergeseran, Olesen (2000), mengatakan bahwa elemen-elemen dalam kerumitan penelitian feminis dan teks-teks representatifnya semakin meningkat. Berbasis pandangan tersebut, agaknya tidak terlalu mendasar jika berbantah mengenai polarisasi masing-masing studi dari sudut mana pun.

Sebab, sebagaimana ditegaskan Olesen dengan menunjuk artikel Devault (1993); buku karya Reinhaarz (1992); artikel Stanley & Wise (1990); dan buku karya Tong (1989), feminisme itu jumlahnya banyak, karenanya banyak pula pandangannya, dan sebagian di antaranya bahkan mengalami konflik. Apapun gaya penelitian kualitatif, dan apakah secara sadar didefinisikan sebagai feminis atau tidak, kata Olesen dengan menyitir artikel Eichler (1986), yang pasti suara yang banyak ini sama-sama berpandangan betapa penting untuk memusatkan dan mempersoalkan berbagai situasi kaum perempuan yang berbeda serta berbagai lembaga dan bingkai yang memengaruhi situasi tersebut, kemudian merujuk pengujian terhadap problematika tersebut pada kerangka teoretis, kebijakan, atau tindakan demi kepentingan merealisasikan keadilan sosial bagi kaum perempuan. Itulah sebabnya mengapa Olesen di akhir tulisannya menegaskan bahwa kompleksitas dan persoalan kehidupan kaum perempuan, apa pun konteksnya, cukup besar sehingga diperlukan banyak pendekatan melalui penelitian kualitatif.

Berdasarkan argumentasi di atas, perempuan Using sebagai subjek dalam masyarakat lokal yang memperkuat konteks perempuan negara-bangsa (nasional) relevan didengar suaranya. Perempuan Using sebagai entitas lokal juga berhak memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kesetaraan gender. Babakan mula yang mesti dilakukan ialah memetakan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender dengan mendeskripsikan atau mengungkap budaya ekonomi perempuan Using sebagai strategi mempertahankan kelangsungan hidup keluarga (*survival strategies*) berdasarkan status sosial ekonominya.

Permasalahan pokok yang hendak dijawab oleh penelitian ini ialah, bagaimanakah budaya ekonomi perempuan Using sebagai strategi mempertahankan kelangsungan hidup keluarga (*survival strategies*) dalam perspektif kesetaraan gender? Guna memperoleh pemahaman yang utuh, permasalahan utama tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi status sosial ekonomi keluarga perempuan Using?
2. Jenis-jenis pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten apa sajakah yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga?
3. Seberapa kuat pemahaman perempuan Using terhadap konsep kesetaraan gender?
4. Apakah konsep kesetaraan gender melandasi upaya kontribusi ekonomi perempuan Using terhadap kelangsungan hidup keluarga?

Desain yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Etnometodologi mempelajari tentang berbagai upaya, langkah, dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan mengenali subjek, realitas, dan alur tindakan yang bisa dipahami bersama-sama (Kuper, 1996). Etnometodologi merupakan rumpun penelitian kualitatif yang beranjak dari paradigma fenomenologi. Dengan kata lain, etnometodologi pada dasarnya adalah “anak kandung” dari fenomenologi Schutzian (Denzin, 2000). Ciri utama etnometodologi adalah ciri “reflektifnya”, yang berarti bahwa cara orang bertindak dan mengatur struktur sosialnya adalah sama dengan prosedur memberikan nilai terhadap struktur tersebut. Memberikan penilaian adalah merefleksi perilaku dan berusaha membuatnya menjadi terpahami, atau bermakna bagi seseorang dan orang lain. Manusia dianggap melakukan hal ini secara terus-menerus serta secara praktis manusia menciptakan dan membuat ulang dunia sosial. Dalam memberikan penilaian dan mencipta dunia, manusia dianggap sangat kompeten dan terampil untuk menjelaskan *setting* pengalaman sosial setiap hari.

Populasi penelitian ini adalah perempuan keluarga Using di Kabupaten Banyuwangi yang tersebar di 21 kecamatan. Mengingat luasnya cakupan wilayah subjek penelitian, sesuai prosedur standar penelitian diperlukan sampel. Sampel ditentukan secara purposif di 3 (tiga) wilayah yang merupakan kantong keluarga Using, yaitu Kecamatan Banyuwangi, Glagah, dan Rogojampi. Sebagian besar data yang dibutuhkan diperoleh dari *on-site observations*, dan dari dokumen-dokumen. Oleh karena itu, teknik pertama yang digunakan penulis adalah observasi, yang terdiri dari beberapa bentuk. Arahan Caudle (1994), yakni observasi langsung atau *unrestricted* dipilih digunakan mengingat observasi langsung paling baik untuk diterapkan manakala kehadiran peneliti tidak memengaruhi pengumpulan datanya; apabila pencatatan hasil amatan sekitarnya merupakan sesuatu yang alamiah. Teknik pengumpulan data kualitatif lain yang digunakan adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Wawancara kualitatif pada umumnya tidak begitu terstruktur. Pengumpulan dan analisis data pada akhirnya menyatu secara bersamaan sesuai dimensi waktu. Peneliti mengikuti *leads* wawancara ke arah berbagai topik baru atau mencoba membangun pemahaman yang lebih dalam lagi dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi (dalam hal ini klarifikasi mengenai pemahaman konsep gender).

Sekurangnya ada dua klasifikasi data yang diraih dalam penelitian ini untuk kepentingan analisis dan pelaporan hasil penelitian. *Pertama*, data

primer tentang status sosial ekonomi keluarga perempuan Using dan budaya ekonominya terhadap keluarga. Data ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dengan teknik wawancara semi terstruktur, telaah dokumen, dan observasi partisipatif. *Kedua*, data numerik simpel standar ketercapaian kesetaraan gender. Data kedua ini juga bersifat primer sebagai basis analisis deskripsi ketercapaian kesetaraan gender yang merupakan gambaran kesimpulan yang didasarkan atas kriteria normatif sebagaimana ditetapkan peneliti. Data kedua diperoleh melalui teknik wawancara terstruktur.

Teknik analisis untuk data pertama dan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan numerik simpel. Namun lazimnya penelitian kualitatif, maka sebetulnya teknik analisis data utama adalah proses investigasi 'intens' yang meliputi *contrasting*, *comparing*, *replicating*, *cataloguing* serta *classifying* apa yang dikaji merupakan *trademark* (ciri khas) metode-metode kualitatif (Miles & Huberman, 1984; Patton, 1990, 1991).

B. Variasi SES dan Pola Pembagian Kerja Keluarga Using

Sebagai suatu gambaran di desa Kemiren, jumlah penduduknya mencapai 2.697 jiwa, terdiri atas laki-laki 1.285 jiwa dan perempuan 1.412 jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perempuan Using, hampir tidak berbeda dengan keluarga perempuan masyarakat lainnya, memiliki variasi status sosial ekonomi yang beragam. Ditilik dari tipe keluarga (*family type*), keluarga perempuan Using pada umumnya terdiri atas keluarga inti (hanya ada Ayah, Ibu, dan satu hingga tiga orang anak); keluarga jamak (selain keluarga inti, hidup pula dalam satu rumah adalah kakek dan nenek ditambah kerabat seperti adik/kakak ipar dan keponakan); dan keluarga dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga (karena bercerai dengan suami, ditinggal mati suami, ditinggal suami *boro*/bekerja di luar daerah).

Dokumen resmi di Kantor Desa menunjukkan bahwa hampir 90% penduduk menggantungkan hidup dari pertanian. Status mereka dapat dikelompokkan sebagai pemilik lahan (*land ownership*) seperti petani kaya dan petani biasa. Pada sisi lain kebanyakan juga merupakan petani miskin, dan tanpa kepemilikan lahan pertanian sejenkal pun. Mereka ini pada umumnya adalah buruh tani dan buruh perkebunan.

Dilihat dari penghasilan tahunan (*annual income*), ada sebagian kecil penduduk yang tergolong berpenghasilan tinggi, yaitu mereka yang memiliki lahan pertanian luas, memiliki usaha transportasi angkutan barang seperti

truk dan kendaraan niaga lainnya, sejumlah pegawai pemerintah, baik pendidik, pegawai kecamatan dan desa; dan para wirausahawan kerajinan batik (*handycraft*). Ada juga yang berpenghasilan menengah seperti pedagang hasil bumi dan tenaga terampil dibidang keteknikan. Namun sebagian besar merupakan penduduk dengan penghasilan rendah, bahkan tergolong penduduk miskin (*marginal*).

Perihal tingkat pemerolehan pendidikan (*educational status*), hanya sebagian kecil penduduk yang berpendidikan tinggi seperti sarjana dan diploma. Sebagian lainnya berpendidikan menengah. Sebagian besar penduduk berpendidikan rendah (hanya sampai tamat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama); bahkan banyak yang masih buta huruf.

Sejalan dengan teori *division of labor by sex*, di kalangan masyarakat Using juga mengenal pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Terdapat bukti yang meyakinkan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu elemen struktural dasar dalam organisasi sosial masyarakat Using. Pada kebanyakan keluarga Using, pembagian kerja tersebut memang sangat bervariasi meskipun peran laki-laki masih tampak menonjol ketimbang peran perempuan. Akan tetapi, sejauh mana variasi itu lebih dipengaruhi oleh ukuran relatif ketimbang ukuran universal.

C. Budaya Ekonomi Perempuan Using

Perempuan Using tidak berbeda dengan perempuan-perempuan yang berlatar belakang sosiokultural berbeda, mereka adalah ibu rumah tangga biasa yang bertugas mengurus keluarga bagi yang sudah berkeluarga. Mereka adalah istri dari seorang suami dan ibu dari anak-anak mereka, sehingga seorang perempuan using mempunyai tugas (peran) ganda yaitu mengurus suami dan mengurus anak-anak mereka. Namun demikian realitanya tugas mereka tidak sesederhana itu, karena sebagai seorang istri mereka dituntut harus mampu mengelola penghasilan suami agar penghasilan itu cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Berawal dari kebutuhan ekonomi keluarga inilah yang awalnya menentukan seorang perempuan Using harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau tidak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kondisi ekonomi dan lingkunganlah yang memotivasi mereka untuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, terdapat berbagai jenis (variasi) pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Pekerjaan-pekerjaan itu antara lain adalah mengusahakan pertanian rumahan (*homestead agricultural*). Mengusahakan pertanian rumahan ini menggejala di sebagian besar wilayah desa. Pekerjaan jenis inilah yang menurut Boserup tidak selalu dihargai sebagai pekerjaan perempuan karena sifat domestiknya yang dominan. Padahal jika dicermati lebih jauh, pekerjaan perempuan seperti inilah yang antara lain mampu menopang kehidupan keluarga di luar tumpuan pada penghasilan suami.

Termasuk dalam kategori mengusahakan pertanian rumahan ini antara lain ialah betapa tekunnya para perempuan Using mengupayakan tanaman karang kitri (*vegetable gardening*). Hal itu dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan sayur mayur sehari-hari tanpa harus membeli. Jika di perkotaan para perempuan membelanjakan seribu hingga dua ribu rupiah untuk seikat bayam, berapa rupiah harus dikeluarkan (dihasilkan) oleh perempuan Using perdesaan sekiranya mereka harus membeli sayuran semacam itu? Sebagian besar perempuan Using dengan lahan pertanian rumah yang terbatas tetap mengusahakan menanam sayuran seperti bayam, terong, lombok, kacang panjang, dan sebagainya, bergantung pada jenis musimnya. Tak terkecuali menanam tanaman buah seperti mangga, rambutan, dan jeruk.

Masih termasuk kategori pertanian rumahan, para perempuan Using (dibantu suaminya) juga bekerja membesarkan ternak (*cattle raising*) seperti kambing dan sapi kendati untuk sapi dominansi suami lebih menonjol. Ada pula yang bekerja membesarkan unggas (*poultry raising*) seperti memelihara ayam dan bebek maupun itik. Hasil pekerjaan perempuan Using seperti itu akan sangat berarti manakala terjadi peristiwa budaya maupun ritual agama dan keyakinan tertentu yang datang pada periode tertentu setiap tahun sepanjang hidup keluarga atau masyarakat Using.

Pada sisi yang lain, ketika para suami sibuk di lahan pertanian atau perkebunan, perempuan Using yang tidak menjadi buruh tani (*agriculture labor*), mereka mengusahakan tanaman hutan di lingkungan rumah (*homestead forestry*). Sebagai contoh misalnya menanam kayu sengon, lamtoro gung, bahkan kayu jati meskipun masa panennya memakan waktu lama.

Bagi perempuan Using yang menjadi kepala rumah tangga karena ditinggal suami, baik merantau bekerja maupun meninggal dunia, kebanyakan bekerja dibidang jahit menjahit (*tailoring*) dan menjadi penata rumah tangga (*maid servant*) pada keluarga berada atau menjadi urban di perkotaan namun masih berkesempatan pulang dua minggu sekali.

Sebagian yang lain menjadi pemilik toko (*shop keeping*), dan mengusahakan bisnis skala kecil dan mikro (*small-scale business*), yaitu menjadi wirausaha, terutama dibidang kuliner (makanan).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, terdapat berbagai jenis budaya pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, antara lain: mengusahakan pertanian rumahan (*homestead agricultural*) misalnya, menanam karang kitri (*vegetable gardening*), membesarkan ternak (*cattle raising*), membesarkan unggas (*poultry raising*), mengusahakan tanaman hutan di lingkungan rumah (*homestead forestry*), melakukan pekerjaan jahit menjahit (*tailorong*) dan cuci pakaian (*loundry*); menjadi penata rumah tangga (*maid servant*); memproduksi kerajinan tangan (*handycraft production*); menjadi buruh tani (*agriculture labor*); mengusahakan toko kelontong (*shop keeping*) dan wirausaha kuliner (jualan makanan); dan menjalankan bisnis skala kecil dan mikro (*small-scale business*).

Apa yang diutarakan Brown (1970), bahwa fungsi melahirkan dan membesarkan anak selalu diutamakan daripada fungsi atau pekerjaan lain, menemukan relevansinya dalam kehidupan perempuan lokal seperti perempuan Using. Akan tetapi hal itu tidak berarti hasil pekerjaan perempuan Using tidak mempunyai makna bagi hidup dan penghidupan keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara tentang penghasilan mereka sehari-hari, tampak kalkulasi yang menakjubkan apabila penghasilan perempuan Using yang bekerja diperbandingkan dengan penghasilan suami mereka yang juga bekerja. Penghasilan perempuan Using yang bekerja, jika dirupiahkan tidak lebih rendah, bahkan banyak yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pekerjaan suami mereka. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Lee dan De Vore (1968), yang mencatat bahwa fungsi ekonomi kaum perempuan sesungguhnya menyumbang lebih dari 50 persen pemenuhan kebutuhan kalori keluarga atau masyarakat.

D. Pemahaman Kesetaraan Gender Perempuan Using

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hampir seratus persen perempuan Using tidak mengenal, apalagi memahami apa itu kesetaraan gender, namun sebetulnya mereka bisa membedakan stereotipe gender dengan kodrat perempuan yang memang sudah berasal dari Tuhan. Ketika

ditanyakan apakah kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama dalam kehidupan sehari-hari keluarga, pada umumnya mereka mengatakan tidak sama. Ibu Rasminah misalnya, yang sehari-hari mengurus ternak (kambing) hasil pembelian suaminya yang merantau bekerja di Jakarta mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak sama kedudukannya sambil memberi contoh ketika ia harus menyusui, mengasuh, dan membesarkan kedua anaknya ketika masih bayi. Hal itu menurutnya sudah menjadi kewajiban bagi seorang ibu, seorang ayah hanya membantu, misalnya memandikan atau menyediakan pakaian buat anak-anaknya.

Pak Kasmiyadi, seorang responden laki-laki yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani ketika ditanya hal yang sama mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu secara kodrati tidak pernah sama. Demikian halnya dalam kedudukannya dalam keluarga. Ia mencontohkan dua hal, yakni ketika beribadah sholat dan ketika menggarap lahan pertanian. Ketika menjalankan sholat berjamaah misalnya, baik di langgar, di masjid, maupun di rumah, tidak ada perempuan yang berani menjadi imam karena agama memang melarangnya. Para imam sholat itu semuanya laki-laki. Sembari menghembuskan asap rokoknya kuat-kuat, Pak Kasmiyadi mengatakan bahwa ketika mengolah lahan pertanian, sekuat apa pun kaum perempuan, mereka tidak pernah membajak, mencangkul atau mengolah tanah sampai belepotan. Pada umumnya kaum perempuan hanya menanam bibit padi sambil berjalan mundur. Untuk menyangi atau membersihkan rumput di sela-sela tanaman, laki-laki dan perempuan saling bekerjasama, demikian pula ketika masa panen tiba, para perempuan dan laki-laki juga saling bekerjasama. Akan tetapi, dalam menjual hasil panen, perempuan pada umumnya lebih dominan. Perempuan lah yang dipandang bisa leluasa bernegosiasi harga dengan para tengkulak dibandingkan dengan laki-laki.

Apa yang diungkapkan Pak Kasmiyadi persis sama dengan apa yang dikatakan dan mendukung penelitian Burton & White (1996), di saat kaum perempuan melakukan pekerjaan sampingan di luar fungsi utamanya di rumah, sedangkan kaum laki-laki sebaliknya; hal itu dapat dilihat pada kegiatan pertanian, ketika fungsi pokok –membajak, menabur pupuk, mengairi lahan secara berkala– dilakukan oleh laki-laki, sedangkan fungsi sampingan –menyangi, merapikan– dikerjakan oleh perempuan, di samping menyiapkan makanan bagi para suami mereka.

Praktik, bukan teori kesetaraan gender tampak nyata pada perempuan Using yang bekerja membantu keluarga dengan wirausaha kuliner dan

kerajinan sebagaimana sudah dikemukakan dalam beberapa cuplikan hasil penelitian tentang variasi pekerjaan perempuan Using.

Barangkali yang paling menonjol adalah cara pandang perempuan Using ketika menjalani suatu pekerjaan. Di kalangan masyarakat Using terdapat ungkapan tradisional *wong urip kudhu patheng megawe* 'orang hidup harus giat bekerja' yang berarti bahwa setiap orang hidup harus selalu bekerja keras. Ungkapan tersebut tidak hanya berlaku bagi laki-laki Using, namun juga bagi perempuan Using. Substansi ungkapan tersebut menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan Using wajib bekerja keras guna mencapai kebutuhan hidup sehari-hari. Menanggulangi kelangsungan hidup keluarga adalah tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan.

Sapa temen tinemu 'siapa jujur dan sungguh-sungguh akan menemukan keberuntungan', merupakan ungkapan lain yang sangat populer di kalangan masyarakat Using. Ungkapan tersebut mengandung makna, barang siapa bekerja keras, ia akan sukses. Pada kenyataannya ungkapan ini tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki saja, melainkan juga menjadi pegangan perempuan Using dalam bekerja. Ungkapan tersebut mengandaikan bahwa setiap orang berkewajiban bekerja sebab setiap pekerjaan yang dilakukan akan membawa manfaat baik bagi dirinya, keluarganya, maupun orang lain. Dengan bekerja seseorang akan memperoleh perasaan dan kebanggaan diri. Hasil suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh kesungguhan dan motivasi seseorang dalam bekerja dan hasil pekerjaan itu sangat bergantung oleh usaha keras dalam melakukan tugas kewajibannya itu.

Sudah barang tentu masih banyak ungkapan-ungkapan tradisional lain di kalangan masyarakat, tidak terkecuali di kalangan perempuan Using yang mengindikasikan praktik kesetaraan gender. Ungkapan-ungkapan tersebut diwariskan turun-temurun sehingga menemukan harmoni bagi kehidupan mereka.

E. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perempuan Using, memiliki variasi status sosial ekonomi yang beragam. Beberapa variasi tersebut tergambar dari tipe keluarga (*family type*) yang terdiri atas keluarga inti, jamak, dan keluarga dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga; kepemilikan lahan (*land ownership*) seperti petani kaya, petani biasa, petani miskin, dan tanpa kepemilikan lahan pertanian sejengkal pun; penghasilan tahunan (*annual income*) yang tergolong tinggi, menengah, rendah, dan marginal; dan

tingkat pemerolehan pendidikan (*educational status*) yang tinggi, menengah, dasar, bahkan banyak yang masih buta huruf.

Budaya kerja sejalan dengan teori *division of labor by sex*, di kalangan masyarakat Using juga mengenal pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Terdapat bukti yang meyakinkan bahwa budaya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu elemen struktural dasar dalam organisasi sosial masyarakat Using. Pada kebanyakan keluarga Using, budaya pembagian kerja tersebut memang sangat bervariasi meskipun peran laki-laki masih tampak menonjol ketimbang peran perempuan. Akan tetapi, sejauh mana variasi itu lebih dipengaruhi oleh ukuran relatif ketimbang ukuran universal.

Terdapat variasi pekerjaan pokok, suplemen atau subsisten yang dilakukan oleh perempuan Using sebagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, antara lain: pertanian rumahan (*homestead agricultural*) seperti karang kitri (*vegetable gardening*), membesarkan ternak (*cattle raising*), membesarkan unggas (*poultry raising*), mengsahkan tanaman hutan di lingkungan rumah (*homestead forestry*), wirausaha jahit menjahit (*tailoring*); menjadi penata rumah tangga (*maid servant*); memproduksi kerajinan tangan (*handycraft production*) seperti batik; menjadi buruh tani (*agriculture labor*); menjadi pemilik toko atau warung kelontong (*shop keeping*); dan bisnis skala kecil dan mikro (*small-scale business*) dalam bidang kuliner atau makanan.

Sebagian besar perempuan Using tidak mengenal, apalagi memahami kesetaraan gender, namun mereka bisa membedakan stereotipe gender dan kodrat perempuan sebagaimana diberikan Tuhan. Perempuan Using pada umumnya tidak mengenal, apalagi memahami teori kesetaraan gender, namun praktik kesetaraan gender mengemuka dan dijalankan oleh perempuan Using yang bekerja.

Kontribusi ekonomi perempuan Using yang bekerja dalam berbagai bidang sangat tinggi. Jika dikalkulasi, penghasilan atau kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga tidak lebih rendah, bahkan banyak yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pekerjaan suami mereka. Sangat mungkin, fungsi ekonomi kaum perempuan Using sesungguhnya menyumbang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan kalori keluarganya. Kontribusi ekonomi perempuan Using memola untuk kepentingan tiga hal, yaitu: untuk kepentingan hidup sehari-hari keluarga, untuk kepentingan belanja pribadi lazimnya kaum perempuan, dan untuk kepentingan lain di luar keduanya. Pengelolaan ekonomi keluarga Using sebagian besar dan dominan dikuasai oleh perempuan, jadi belum setara gender.

Daftar Pustaka

- Adriana, Venny. 2001. "Feminisme Etnografis Perempuan Lokal: Kelompok Terbungkam dalam Penelitian Empiris." Dalam *Jurnal Perempuan*, 17, 123–131.
- Boserup, E. 1970. *Woman's Role in Economic Development*. New York: St. Martin's Press.
- Brown, J.K. 1970. "A Note on The Division of Labor by Sex." In *American Anthropologist*, 72.
- Burton, Michael L & White, Douglas R. 1984. "Sexual Division of Labor in Agriculture." *American Anthropologist*, 86.
- Burton, Michael L & White, Douglas R. 1996. "Division of Labor by Sex." Dalam Kuper, A. & Kuper, J. (Eds.). *The Social Science Encyclopedia*. London, UK: Roudledge & Kegan Paul. Hlm. 236—238.
- Caudle, S.L. 1994. "Using Qualitative Approaches." Dalam Wholey, J.S., Hatry, H.P. & Newcomer, K.E. (Eds.). *Handbook of Practical Program Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Cole, S. & Lynne Phillips (eds.). 1995. *Ethnographic Feminism, Essays in Anthropology*. Canada: Carleton University Press.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: Sage publications, Inc.
- Ember, C.R. 1983. "The Relative Decline in Women's Contribution to Egriculture with Intensification." *American Anthropologist*, 85.
- Erman, T., Kalaycioglu, S. & Rittersberger-Tillic, H. 2002. "Money-earning Activities and Empowerment Experiences of Rural Migrant Women in The City: The Case of Turkey." *Women's Studies International Forum*. 25, 4, 395–410.
- Fay, B. 1987. *Critical Social Science*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Finzel, E. 2003. "Equality for Women, Child Rearing, and The State in The Former German Democratic Republic." In *Women's Studies International Forum*. 26, 1, 47—56.
- Greene, J.C. 2000. "Understanding Social Programs Through Evaluation." Dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2000. *Hanbook of Qualitative Research*. pp. 981-999. Thousands Oaks, California: Sage publications, Inc.
- Harsoyo. 2008. "Analisis Gender." Makalah disajikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Berperspektif Gender. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada.
- Horkheimer, M. 1972. *Critical Theory*. New York: Herder and Herder.
- Humm, Maggie. 1990. *The Dictionary of Feminist Theory*. Columbus: Ohio State University Press.

- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Islam, Ali M.Z. 2012. *Survival Strategies of The Female Displaces in Rural Bangladesh*. Bangladesh: University of Rajshashi.
- Jennissen, T. & Lundy, C. 2001. "Women in Cuba and the Move to a Private Market Economy." In *Women's Studies International Forum*. 24, 2, 181–198.
- Mansour Fakhil. 2003a. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakhil. 2003b. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST PRESS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. (Terjemahan Matheos Nalle). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Newbury Park, CA.: Sage Publication, Inc.
- Moore, H. L. 1998. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Policy Press.
- Moser, C.O.N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. London: Roudledge.
- Mosse, J.C. 1993. *Half The World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Oxford, UK: Oxfam.
- Muhadjir M. Darwin. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru kerjasama dengan Media Wacana.
- Murdock, G.P. & Provost, C. 1973. "Factors in The Division of Labor by Sex: a Cross Cultural Analysis." In *Ethnology*, 2, 224–241.
- Olesen, V. L. 2000. "Feminism and Qualitative Research at and into The Millennium". pp. 215–255. Dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2000. *Hanbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Patton, M.Q. 1991. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newbury Park, CA: Sage.
- Skeggs, Beverly. (ed.). 1995. *Feminist Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Utami Dewi. 2009. "Kecamatan Development Project: Women Participation in The Local Level Development." Dalam Siti Hariti Satriyani. (Ed.). *Gender and Politics*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Penerbit Tiara Wacana. Hlm. 3–11.